

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

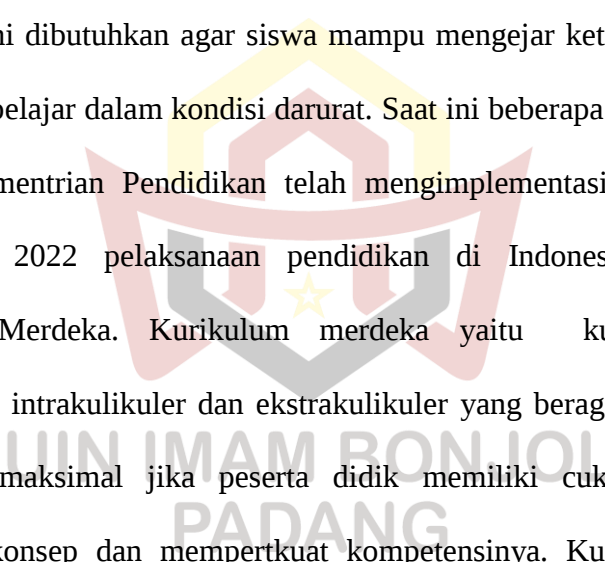
Ketika bangsa Indonesia bersepakat memproklamasikan kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945, para bapak pendiri bangsa (*the founding fathers*) menyadari bahwa paling tidak ada tiga tantangan besar yang harus dihadapi. Pertama, adalah mendirikan negara yang bersatu dan berdaulat, kedua adalah membangun bangsa, dan ketiga adalah membangun karakter. Ketiga hal tersebut secara jelas tampak dalam konsep negara bangsa (*nation – state*) dan pembangunan karakter bangsa (*nation-state and character buiding*). Pada implementasinya kemudian upaya mendirikan negara relatif lebih cepat jika dibandingkan dengan upaya untuk membangun bangsa dan membangun karakter. Kedua hal terakhir itu terbukti harus diupayakan terus-menerus, tidak boleh putus disepanjang sejarah kehidupan manusia (Samani dan Hariyanta, 2016: 2).

Sistem pendidikan tanpa masuknya pembelajaran budi pekerti dan akhlak mulia, para lulusannya hanya mampu memiliki kompetensi akademik saja, tetapi tidak memiliki kompetensi kemanusiaan dan kompetensi sosial. Alternatif untuk mengatasi masalah budaya dan karakter bangsa adalah pendidikan. Pendidikan merupakan cara yang paling tepat dalam mengatasi mulai terkikis dan hilangnya karakter bangsa luhur yang dimiliki bangsa Indonesia. Pendidikan dianggap sebagai alternatif yang bersifat preventif karena pendidikan membangun generasi baru bangsa yang lebih baik. Sebagai

alternatif yang bersifat preventif, pendidikan diharapkan dapat mengembangkan kualitas generasi muda bangsa dalam berbagai aspek yang dapat memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah budaya dan karakter bangsa (Kamni, 2014: 120).

Pendidikan bertujuan agar individu dapat mengembangkan segala potensi yang ada pada dirinya. Berbagai upaya dalam pendidikan diarahkan untuk membina perkembangan kepribadian manusia secara menyeluruh baik dalam segi kognitif, afektif, maupun psikomotor. Dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) dijelaskan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab

Salah satu permasalahan dalam dunia pendidikan saat ini kurangnya penanaman pendidikan karakter keagamaan pada peserta didik. Pendidikan karakter keagamaan merupakan suatu sistem pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan sejak dini yang bertujuan agar peserta didik memiliki kepribadian dengan karakter dan moral yang baik, serta memiliki prinsip-prinsip islami yang kuat. Pendidikan karakter merupakan penanaman kebiasaan-kebiasaan baik dan bisa dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari. Salim (2013:27) berpendapat bahwa “pendidikan adalah upaya sadar yang dilakukan oleh pendidik kepada para peserta didik terhadap aspek perkembangan kepribadian, baik jasmani dan rohani yang berjalan terus

menerus untuk mencapai kebahagiaan dan nilai yang tinggi (baik nilai insaniyah maupun ilahiyah)”.


Kurikulum Merdeka adalah terobosan baru yang diluncurkan oleh KEMENDIKBUDRISTEK untuk menciptakan sumber daya manusia yang unggul melalui kebijakan yang menguatkan peran seluruh insan pendidikan serta dapat membentuk karakter peserta didik. Kurikulum Merdeka disusun sebagai upaya pemulihan pendidikan untuk mengatasi learning loss akibat pandemi yang melanda Indonesia dalam kurun waktu 4 tahun terakhir. Upaya pendidikan ini dibutuhkan agar siswa mampu mengejar ketertinggalan akibat terlalu lama belajar dalam kondisi darurat. Saat ini beberapa lembaga dibawah naungan Kementrian Pendidikan telah mengimplementasikan Kurikulum. Pada tahun 2022 pelaksanaan pendidikan di Indonesia menggunakan Kurikulum Merdeka. Kurikulum merdeka yaitu kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler dan ekstrakurikuler yang beragam. Pembelajaran akan lebih maksimal jika peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan mempertkuat kompetensinya. Kurikulum Merdeka mengimplementasikan karakter siswa dengan profil pelajar pancasila, yang terdiri dari 6 dimensi, tiap dimensi yang dijabarkan secara detail ke dalam masing-masing elemen, yang terdiri dari Beriman Bertaqwa KepadaTuhan Yang Maha Esa, berkebhinekaan global, gotong-royong, mandiri, bernalar ktitis, kreatif. (Leny, 2022:39)

Sejalan dengan pengertian di atas, KEMENDIKNAS menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter

kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia yang berakhlak mulia.(Mustagfiroh,2020:3)

Nilai-nilai karakter penting diwujudkan dalam penerapan program pembiasaan. Nilai-nilai inilah nantinya sebagai output dari segala pelaksanaan pembelajaran dan budaya sekolah. Nilai-nilai tersebut, meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik untuk Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Usaha yang dapat dilakukan dalam rangka membangun karakter bangsa adalah melalui penguatan budaya bangsa, aktualisasi nilai-nilai luhur pancasila, implementasi ajaran-ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, keteladanan dari semua komponen bangsa, dan melalui pendidikan baik formal, informal, maupun non formal.(Amri,2018:20)

Program budaya religius merupakan salah satu upaya strategis dalam membentuk karakter dan moral generasi muda. Program ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari melalui berbagai kegiatan keagamaan dan spiritual. Di Indonesia, di mana keberagaman agama dan keyakinan menjadi salah satu kekayaan budaya, pentingnya program ini semakin terasa untuk menjaga kerukunan dan toleransi antar umat beragama. Pelaksanaan program budaya religius seringkali mencakup kegiatan seperti pengajian rutin, ceramah agama, pelatihan ibadah, serta peringatan hari besar

keagamaan. Sekolah, sebagai salah satu institusi pendidikan formal, memainkan peran vital dalam implementasi program ini. Melalui program budaya religius, sekolah berusaha untuk membentuk lingkungan yang kondusif bagi perkembangan moral dan spiritual siswa. (Fitriani, 2020:123-124)

Program budaya religius di sekolah memainkan peran penting dalam pembentukan karakter siswa. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Fitriani (2020:38), “program ini mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai religius dan mengurangi perilaku negatif di sekolah”. Namun, keberhasilan program ini sangat bergantung pada komitmen dan peran serta seluruh elemen sekolah, termasuk guru, siswa, dan orang tua (Santosa, 2019:54).

Budaya religius merupakan pembiasaan-pembiasaan yang memiliki nilai-nilai agama, seperti tentang akhlakul karimah, kebiasaan-kebiasaan baik dalam sehari-hari yang dilaksanakan oleh seluruh bapak dan ibu guru, karyawan, siswa dan seluruh warga sekolah. Seperti yang disampaikan oleh Kurniawan (2013:128) “Kegiatan religius yang dapat diajarkan kepada peserta didik di sekolah tersebut yang dapat dijadikan sebagai pembiasaan”. Dalam pelaksanaan budaya religius tidak bisa terbentuk begitu saja, namun harus dengan pembiasaan dan kegiatankegiatan sehari-hari. Adanya budaya religius di madrasah sangat diharapkan dapat menanamkan sikap karakter keagamaan pada siswa dan dapat mengembangkan sikap sosial yang baik.

Pelaksanaan program budaya religius seringkali mencakup kegiatan seperti pengajian rutin, ceramah agama, pelatihan ibadah, serta peringatan hari besar keagamaan. Sekolah, sebagai salah satu institusi pendidikan formal, memainkan peran vital dalam implementasi program ini. Melalui program budaya religius, sekolah berusaha untuk membentuk lingkungan yang kondusif bagi perkembangan moral dan spiritual siswa. Namun, meskipun banyak sekolah telah menerapkan program budaya religius, keberhasilan dan efektivitas program ini masih perlu dievaluasi secara komprehensif. Evaluasi ini penting untuk mengetahui sejauh mana tujuan program telah tercapai, kendala-kendala apa yang dihadapi, serta bagaimana program ini dapat ditingkatkan di masa mendatang. Sebagaimana Allah SWT berfirman :

أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ

Artinya : Sungguh, Kami benar-benar telah menguji orang-orang sebelum mereka. Allah pasti mengetahui orang-orang yang benar dan pasti mengetahui para pendusta. (Qs Al Ankabut Ayat 2)

Dari firman Allah di atas dapat kita simpulkan bahwa ayat ini mengandung makna evaluasi yaitu pengujian sehingga manusia bisa menguji daya kemampuannya beriman terhadap berbagai macam problem kehidupan yang dialaminya, untuk mengetahui sampai dimana atau sejauh mana hasil pendidikan wahyu yang telah ditetapkan Rasulullah SAW terhadap umatnya dan untuk memenuhi klasifikasi atau tingkat-tingkat kehidupan keislaman sehingga diketahui manusia yang paling mulia di sisi Allah yaitu yang paling

bertaqwa kepadaNya, manusia yang sedang dalam iman dan ketaqwaannya dan manusia yang ingkar kepada ajaran Islam. Untuk mengetahui sejauh mana kuatnya iman seseorang, Allah SWT kadang mengevaluasinya melalui berbagai cobaan yang diberikanNya kepada umat manusia baik cobaan yang besar maupun kecil.

Evaluasi pelaksanaan program budaya religius tidak hanya bertujuan untuk mengukur keberhasilan program, tetapi juga untuk memahami dampak dari program tersebut terhadap peserta didik. Melalui evaluasi, dapat diketahui apakah program ini berhasil meningkatkan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai religius, serta apakah program ini berkontribusi dalam membentuk karakter dan perilaku positif pada siswa. Selain itu, evaluasi juga penting untuk mengetahui apakah ada perbedaan signifikan antara sekolah yang menerapkan program ini secara optimal dengan sekolah yang kurang optimal dalam penerapannya. Dengan demikian, evaluasi pelaksanaan program budaya religius sangat diperlukan sebagai bagian dari upaya berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas pendidikan karakter di Indonesia. Melalui evaluasi yang menyeluruh dan sistematis, diharapkan dapat ditemukan rekomendasi yang konstruktif untuk pengembangan program ini di masa depan.(Nugroho,2021:67-68)

SMPN 24 Padang adalah salah satu lembaga pendidikan umum yang beralamat di Jl. Raya By Pass Lubuak Bagalung Kec. Lubuak Bagalung, sekolah ini berdiri sejak tahun 1984. SMPN 24 Padang saat ini merupakan sekolah dengan standar nasional, sekolah adiwiyata mandiri Nasional pertama

untuk wilayah Sumatera, dan juga sekolah dengan akreditasi A dengan nilai 95 pada tahun 2022.

SMPN 24 Padang adalah sekolah yang siswanya mayoritas beragama islam, namun ada beberapa siswa nya yang beragama non muslim, dari data yang di dapatkan peneliti jumlah siswa yang non muslim ada 6 orang, terdiri dari 4 siswa laki-lai dan 2 orang siswa perempuan, sedangkan jumlah siswa yang muslim ada 776 orang terdiri dari 348 siswa laki-laki dan 428 siswa perempuan.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan Wakil Kurikulum pada bulan Oktober 2024 beliau mengatakan bahwa SMP Negeri 24 Padang adalah sekolah yang menerapkan budaya religius yang kuat. Hal ini terlihat dari berbagai bentuk budaya religius yang ada di sekolah ini, antara lain: (1) Intrakurikuler, setiap Selasa, Rabu, Kamis, pembiasaan pembacaan asmaul husna. Ada juga program shalat duha dan shalat zuhur berjamaah. (2) Kokurikuler, setiap hari Jum'at mengadakan muhadarah, shalat Jum'at berjamaah dan Forum an nisa. (3) Ekstrakurikuler, ada kegiatan tahfiz, pidato, dan pembinaan baca al qur'an . Budaya ini terlihat ketika peserta didik memasuki pintu gerbang sekolah dan disambut oleh guru dan juga ketika bertemu dengan warga sekolah. Dari beberapa program di atas peneliti menfokuskan penelitian ini pada 3 program yaitu : pelaksanaan shalat jumat berjamaah, muhadarah, dan pelaksanaan shalat Zuhur Berjamaah.

Namun diantara beberapa program yang sudah dijalankan tentu harus ada yang namanya evaluasi, kita harus mengetahui bagaimana *context*, *input*,

process, dan *output* dari rogram tersebut. Berdasarkan penjelasan diatas peneliti merasa tertarik untuk mengetahui dan menggali lebih dalam terkait “*Evaluasi pelaksanaan program budaya religius di SMPN 24 Padang*” Oleh karena itu penelitian ini penting dilakukan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka peneliti mengidentifikasi masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Program budaya religius belum dilaksanakan secara maksimal
2. Evaluasi program budaya religius belum dilaksanakan secara maksimal

C. Fokus Dan Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka fokus dan rumusan masalah yang diteliti peneliti adalah:

1. Bagaimana *context* program program budaya religius di SMPN 24 Padang?
2. Bagaimana *input* program budaya religius di SMPN 24 Padang?
3. Bagaimana *process* program budaya religius di SMPN 24 Padang?
4. Bagaimana *produck* program budaya religius di SMPN 24 Padang?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penulis melakukan penelitian ini adalah:

1. Untuk menegetahui bagaimana *context* program program budaya religius di SMPN 24 Padang

2. Untuk mengetahui Bagaimana *input* program budaya religius di SMPN 24 Padang
3. Untuk mengetahui Bagaimana *process* program budaya religius di SMPN 24 Padang
4. Untuk mengetahui Bagaimana *product* program budaya religius di SMPN 24 Padang

E. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka penelitian ini dibatasi pada:

1. Program Shalat Jum`at berjamaah
2. Program muhadarah
3. Program Shalat Zuhur Berjamaah

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis

1. Secara teoritis
 - a. Untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar S. Pd pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Manajemen Pendidikan Islam.
 - b. Sebagai sumbangan penelitian ilmiah terhadap perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam ilmu manajemen pendidikan Islam terutama yang berkaitan dengan pengaruh kepemimpinan kepala

sekolah terhadap pengembangan budaya Islami. Kemudian memperkuat teori-teori yang digunakan dalam masalah ini.

- c. Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi penelitian yang sejenis mendatang

2. Secara praktis

Bagi orang tua, kepala sekolah, pendidik, masyarakat dan diri peneliti sendiri, hasil penelitian ini bermanfaat dalam memberikan pengetahuan mengenai pentingnya budaya Islami dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan masyarakat maupun di lembaga pendidikan.